

EFEKTIVITAS PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Ni Made Ratminingsih

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha

email: nmratminingsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk membahas temuan dari hasil kuesioner dan hasil observasi tentang efektivitas pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan P2M DIPA Undiksha tahun 2014. Pelatihan yang diberikan merupakan salah satu jenis pengembangan profesi dalam jabatan (*in-service training*) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 25 guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di SD di Kecamatan Sukasada. Hasil kuesioner membuktikan bahwa pelatihan yang diberikan secara keseluruhan dinilai oleh para guru memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik, yaitu 87%. Hasil observasi kelas pasca pelatihan oleh tiga guru yang mengimplementasikan bahasa kelas juga membuktikan adanya peningkatan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa kelas jika dibandingkan dengan observasi awal pra-pelatihan. Ketiga guru terkategori baik dalam penggunaan bahasa kelas berdasarkan hasil observasi 2 pasca pelatihan (72%).

Kata-kata kunci: Bahasa kelas, pembelajaran bahasa Inggris

ABSTRACT

The main aim of this article was to discuss the results of questionnaire and observation on the effectiveness of the in-service training on the use of classroom language held in accordance to the Community Service by the staff of Ganesha University of Education year 2014. Thi in-service training was subjected to improve English teacher professionalism. It was followed by 25 English teacher of elementary schools in Sukasada District. The result of questionnaire proved that the training was assessed very effective (87%) by the teachers who became the participants. The observation result of the post training toward three representative teachers also conveyed that three was an improvement of the teachers' competence in using the English classroom language compared to its use before training. They were all categorized good in their use of classroom language.

Key words: classroom language, English instruction

1. Pendahuluan

Pembelajaran yang baik dan berkualitas didapatkan bila dilakukan oleh seseorang guru yang memiliki kompetensi yang memadai. Salah satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru

adalah kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang terkait dengan bidang studi yang diajarkan, dalam hal ini adalah bidang studi Bahasa Inggris. Kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang dimulai

sejak tahun 1994 sampai dengan pemberlakuan KTSP sejak 2006 belum dibarengi oleh usaha maksimal baik dari pihak pemerintah maupun sekolah, terutama guru untuk memaksimalkan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari masih banyaknya guru-guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Bahasa Inggris, namun mereka mengajarkan mata pelajaran ini di SD. Ratminingsih (2010) membuktikan bahwa tenaga kependidikan (guru) yang dimiliki sekolah dasar di dua kecamatan belum memadai dilihat dari latar belakang pendidikan. Dari 185 guru bahasa Inggris tersebut, 105 orang (56,75%) memiliki latar belakang bahasa Inggris, sedangkan 80 orang (43,25%) tidak berlatar belakang bahasa Inggris. Data ini membuktikan bahwa tuntutan kurikulum muatan lokal yang diberlakukan pemerintah belum dibarengi dengan perekrutan guru-guru yang memiliki kualitas akademik yang memadai, sehingga hal ini dapat berdampak terhadap pengajaran yang kurang memenuhi standar pengajaran bahasa Inggris yang baik dilihat dari segi ketepatan penanganan materi pembelajaran (aspek-aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa) yang diajarkan, maupun dari prosedur pembelajaran terkait dengan metode dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Temuan terkini dari kegiatan P2M yang dilakukan Ratminingsih dan Budasi (2012) menunjukkan bahwa dari 25 guru bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Sukasada yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, hanya 6 orang guru (24%) yang berlatar belakang bahasa Inggris, sedangkan mayoritas guru, yaitu 19 orang (76%) berlatar belakang pendidikan non Bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas

guru yang mengajarkan bahasa Inggris di 25 sekolah dasar belum memiliki kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang memadai. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan KUPP Sukasada, (Ratminingsih & artini, 2013), didapatkan informasi yang sangat signifikan yakni dari 63 sekolah dasar di Kecamatan Sukasada (60 SD umum dan 3 Madrasah), hanya memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, selebihnya mayoritas mereka adalah guru-guru kelas yang dituntut mau mengajarkan bahasa Inggris oleh karena tuntutan kurikulum. Data ini mengindikasikan bahwa masalah penyiapan tenaga yang mampu mengajarkan bahasa Inggris masih belum ditangani dengan serius oleh pemerintah. Padahal kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, fondasinya terletak pada pembelajaran di sekolah dasar. Bila fondasi kuat, maka pembelajaran pada level berikutnya akan semakin kuat, namun bila fondasi goyah goyah atau lemah, bisa dibayangkan pada level berikut siswa akan mengalami masalah serius.

Strategi atau teknik yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung bersifat konvensional, yaitu lebih memfokuskan pada penggunaan buku teks (textbook oriented) yang lebih didominasi oleh pembelajaran kosakata, setelah mengajarkan melafalkan kosakata bahasa Inggris dalam menerjemahkan, yaitu memberikan pendanaannya dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pemanfaatan bahasa pertama (*L1*) bila dilakukan terlalu sering bahkan mendominasi tidak baik atau tidak membantu siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target dengan baik, yakni lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas.

Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk membantu para guru meningkatkan kualitas pembelajarannya adalah melalui pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*). Dengan pelatihan tersebut, para guru diperkenalkan dengan berbagai ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna, yang dapat digunakan berkomunikasi dengan siswa. Dengan penggunaan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang memadai, maka secara simultan guru dapat lebih memdominasi penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran. Dengan demikian siswa akan terbiasa dengan pemanfaatan bahasa kelas, dan melalui cara tersebut, mereka akan memperoleh bahasa secara alami (*language acquisition*).

Berdasarkan paparan di atas, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Bahasa Kelas (*Classroom Language*)

Bahasa kelas (*classroom language*) secara umum dapat dikatakan sebagai ekspresi-ekspresi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di kelas antara guru dan peserta didik. Menurut Scott dan Ytreberg (2000:17), bahasa kelas adalah ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna yang digunakan membantu anak-anak berkembang dari ketergantungan pada buku menjadi lebih mandiri dalam usaha untuk berkomunikasi. Pemanfaatan bahasa kelas oleh guru sangat penting dalam proses belajar mengajar agar anak-anak terbiasa dalam menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris dalam

berinteraksi. Lebih lanjut Scott dan Ytreberg (2000) menegaskan agar guru lebih memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dengan menggunakan mimik, akting, boneka, dan lain-lain untuk dapat menyampaikan makna. Penggunaan bahasa Inggris yang maksimal di dalam kelas sangat berguna, karena anak-anak hanya mendapat kesempatan mendengar bahasa Inggris digunakan di dalam kelas. Di luar sekolah mereka biasanya kurang mendapat ekspos bahasa. Oleh karena itu, guru hendaknya mengupayakan penggunaan bahasa Inggris yang sederhana, natural dan sesuai dengan level siswa. Dengan strategi tersebut, guru dapat memperbanyak pemanfaatan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran daripada bahasa Indonesia yang lebih bermanfaat dalam upaya usaha pemerolehan bahasa target.

Paul (2003) menambahkan bahwa guru perlu menggunakan untuk instruksi-instruksi kelas. Tugas guru untuk memberikan contoh dan membimbing siswa untuk menggunakan ekspresi –ekspresi bahasa Inggris secara natural. Melalui cara tersebut, siswa dapat memahami bagian bagian bahasa secara perifer dan menghubungkan penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan perasaannya. Beberapa bahasa kelas yang dipaparkan oleh Paul (2003:81) adalah sebagai berikut:

Classroom Language	
<p>Simple Expressions</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Good afternoon</i> • <i>How are you today?</i> • <i>Thank you</i> • <i>I'm sorry</i> • <i>I don't know</i> • <i>Goodbye</i> • <i>See you next week</i> • <i>May I open the window?</i> 	<p>Asking for Help</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Could you repeat that, please?</i> • <i>What's this in English?</i> • <i>What's that in English?</i> • <i>How do you spell?</i> • <i>I don't understand</i> • <i>Please help me</i> • <i>How do i say?</i>
<p>Between the Children</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Can I borrow your please?</i> • <i>Sure</i> • <i>Here you are</i> • <i>It's my turn</i> • <i>It's my turn</i> • <i>May I have a</i> 	<p>From the Teacher</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Guess</i> • <i>Please stand up</i> • <i>Please open your books</i> • <i>Let's write/ go home</i> • <i>Let's play</i> • <i>What's the weather like today?</i> • <i>It's time to write/ go home</i>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kelas adalah ekspresi-ekspresi bahasa yang umum digunakan oleh guru maupun siswa sebagai bagian dari kegiatan berkomunikasi atau interaksi.

Sehubungan dengan hal di atas, Nation (2003) menegaskan bahwa penggunaan bahasa hendaknya dimaksimalkan kapan saja memungkinkan secara terus menerus maupun melalui pengelolaan kelas. Nation (2003) menambahkan bahwa ketika siswa memiliki sedikit kesempatan menggunakan bahasa target di luar kelas, tugas guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris yang di pelajari di dalam kelas. Salah satu cara yang ditempuh, yaitu melalui pengelolaan kelas (*classroom management*), seperti menyuruh siswa apa yang perlu dikerjakan, misalnya *take your book, turn to page 7*; mengontrol perilaku, misalnya *be quiet*; menjelaskan aktivitas, misalnya *get into pair*.

Terkait dengan pemanfaatan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Chang (2010) melaporkan hasil surveinya terhadap 370 mahasiswa S1 di Taiwan bahwa mereka memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (*English as a Medium of Instruction*), dan mayoritas setuju bahwa pembelajaran dengan bahasa pengantar bahasa Inggris dapat meningkatkan profisiensi bahasa Inggris mereka terutama keterampilan mendengarkan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kelas sebagai medium pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru sebagai upaya memaksimalkan pemanfaatan bahasa Inggris di dalam kelas guna membimbing dan melatih siswa agar dapat berkomunikasi dan meningkatkan profisiensi mereka.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar di kecamatan Sukasada, terutama para guru yang mendapat pelatihan terkait dengan penggunaan bahasa kelas khususnya mereka yang jauh dari kota. Ada dua alasan signifikan mengapa guru-guru dipedesaan yang diutamakan, yaitu (1) guru-guru dipedesaan kurang memiliki akses untuk meningkatkan profesionalisme melalui *in-service training*, dengan ikut seminar, lokakarya, atau sejenisnya ke sebuah LPTK (seperti Undiksha atau institusi lain), karena berbagai alasan, seperti jarak yang jauh, biaya, dsb., dan (2) guru-guru di pedesaan sesuai dengan survei (Ratminingsih, 2010) masih banyak yang tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris yang memadai. Terlebih lagi hasil wawancara dengan gur-guru pada kegiatan P2M (Ratminingsih dan Budasi, 2012), dari 25 guru yang ikut berpartisipasi, 19 orang guru (76%) tidak memiliki latar belakang kependidikan bahasa Inggris, namun mengajar bahasa Inggris dan hasil wawancara deng KUPP (Ratminingsih dan Artini, 2013) bahwa total 63 SD, hanya 6% guru yang berlatar belakang bahasa Inggris. Bukti ini mengindikasikan bahwa pelatihan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) merupakan kegiatan mendesak yang harus diupayakan oleh Undiksha sebagai LPTK dalam pelaksanaan Tri Dharma Peguruan Tinggi, yaitu untuk membantu para guru tersebut untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris mereka dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan P2M ini adalah pelatihan terutama kepada para guru bahasa Inggris di sekolah

dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sukasada, yang terletak di pedesaan. Guru-guru yang diutamakan adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, tetapi mereka telah mengajar bahasa Inggris. Mereka diberikan pelatihan berupa penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) sebagai upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih berkualitas.

Oleh karena guru-guru bahasa Inggris sudah memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Inggris, maka rancangan kegiatan berupa *in-service training*. Langkah-langkah kegiatan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Penyemaian informasi, berupa landasan teoretis tentang hakikat bahasa kelas (*classroom language*) dan peranannya.
- b) Pemberian model berupa contoh-contoh bahasa kelas (*classroom language*)
- c) Praktek membuat persiapan mengajar dengan menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas (*classroom language*) secara berkrompok pada fase awal, inti dan penutupan pembelajaran.
- d) Praktek menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan ekspresi – ekspresi bahasa kelas (*classroom language*) yang telah didesain.
- e) Setelah kegiatan pelatihan, para guru diberikan angket untuk mengetahui pendapat mereka terkait dengan pelatihan yang telah dilakukan.
- f) Observasi ke beberapa sekolah (3 sekolah) dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan

kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan bahasa kelas.

Keberhasilan program pelaksanaan P2M ini dievaluasi dengan pengamatan langsung (*observation*). Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah:

- a) Pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan bahasa kelas (*classroom language*).
- b) Keterampilan guru mendesain pembelajaran dengan menggunakan bahasa kelas (*classroom language*) pada fase awal, inti, dan penutup pembelajaran.
- c) Keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa kelas (*classroom language*) yang telah ditetapkan dalam persiapan.

Evaluasi dilakukan dua cara, yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilakukan mulai dari penyemaian informasi terkait dengan kajian teoretis dan praktis tentang hakikat bahasa kelas dan peranannya, pemodelan melalui contoh-contoh ekspresi bahasa kelas, latihan mendesain pembelajaran dengan menggunakan bahasa kelas yang

relevan, dan praktek mengajar menggunakan bahasa kelas. Sedangkan penilaian produk dilakukan dengan melihat produk yang dihasilkan, yang berupa desain pembelajaran yang menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas (*classroom language*) pada fase awal, inti, dan penutup pembelajaran. Disamping itu, penilaian juga dilihat dari hasil angket guru dan observasi kelas untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa kelas dalam pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dan penggunaan bahasa kelas (*classroom language*), beberapa konsep dipaparkan oleh narasumber antara lain: (1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di sekolah Dasar, (2) Bahasa Kelas (*Classroom Language*), (3) Contoh Desain Pembelajaran yang berisi contoh-contoh ekspresi bahasa kelas. Efektivitas pembelajaran dilihat dari segi peningkatan pengetahuan dan keterampilan penggunaan bahasa kelas dapat dilihat pada hasil kuesioner pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Pengetahuan dan Ketelampilan

NO RESP	1	2	3	4	5	JML
1	4	4	5	4	4	21
2	5	5	5	5	5	25
3	5	4	5	4	4	22
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	5	5	4	4	22

10	4	5	5	4	4	22
11	4	5	5	4	4	22
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	3	4	4	4	19
19	4	3	4	4	4	19
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	5	4	4	4	21
23	4	5	4	4	4	21
24	4	5	4	4	4	21
25	5	5	5	5	5	25
JML	109	111	113	108	108	549

Skor Ideal $5 \times 5 \times 25 = 625$
Skor $549:625=0.87$ atau 87%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa efektivitas pelatihan mendapat skor 87% yang terkategori sangat baik dalam hal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas.

Semua informasi yang didapatkan terkait dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan penggunaan bahasa kelas kemudian digunakan sebagai acuan untuk mendesai pembelajaran sendiri yang menggunakan bahasa kelas mulai dari *pre-activity*, *whilst activity* sampai dengan *post activity*. Para guru bekerja kelompok selama satu jam untuk berlatih mendesain

pembelajaran. Mereka dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 orang guru. Melalui hasil observasi panitia, jelas terlihat bahwa semua guru antusias melaksanakan tugas, bahkan mereka tidak segan-segan bertanya kepada narasumber dan fasilitator dan jika ada kata-kata yang sulit bagi mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa 5 kelompok telah berhasil mendesain skenario pembelajaran yang terdiri atas kegiatan awal, inti dan akhir.

Hasil observasi peningkatan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang menggunakan bahasa kelas diperkuat oleh hasil kuesioner sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Kemampuan Mendesain Pembelajaran

NO RESP	6	7	8	9	10	JML
1	4	4	4	4	4	20
2	5	5	5	5	5	25
3	4	5	5	4	4	22
4	4	5	5	4	4	22
5	5	4	4	5	5	23
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	5	4	4	4	21
10	4	5	5	4	4	22
11	4	5	5	4	4	22
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	4	4	4	4	20
19	4	4	4	4	4	20
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	4	4	4	20
23	4	4	4	4	4	20
24	4	4	4	4	4	20
25	5	5	5	5	5	25
JML	109	113	112	109	109	552

Skor Ideal $5 \times 5 \times 25 = 625$

Skor $552:625=0.88$ atau 88%

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa efektivitas pelatihan dari segi kemampuan mendesain skenario pembelajaran awal, inti, dan akhir mendapat skor 88% yang juga terkategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa setelah diberikan pelatihan melalui pemberian contoh oleh narasumber, guru menilai kemampuannya dalam skenario pembelajaran meningkat.

Setelah dilatih mendesain pembelajaran, para guru kemudian

dilatih untuk melaksanakan pembelajaran melalui simulasi pembelajaran dengan konsep peer teaching. Setiap kelompok diwakili oleh satu representatif sebagai guru model. Oleh karena terdapat 5 kelompok, maka terdapat 5 guru yang mensimulasikan pelaksanaan pembelajaran dengan bahasa kelas dengan waktu masing-masing 15 menit sd 20 menit. Hasil kuesioner terkait dengan dimensi ini menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Kuesioner Efektivitas Pelatihan Dilihat dari Dimensi Kemampuan Mengimplementasikan

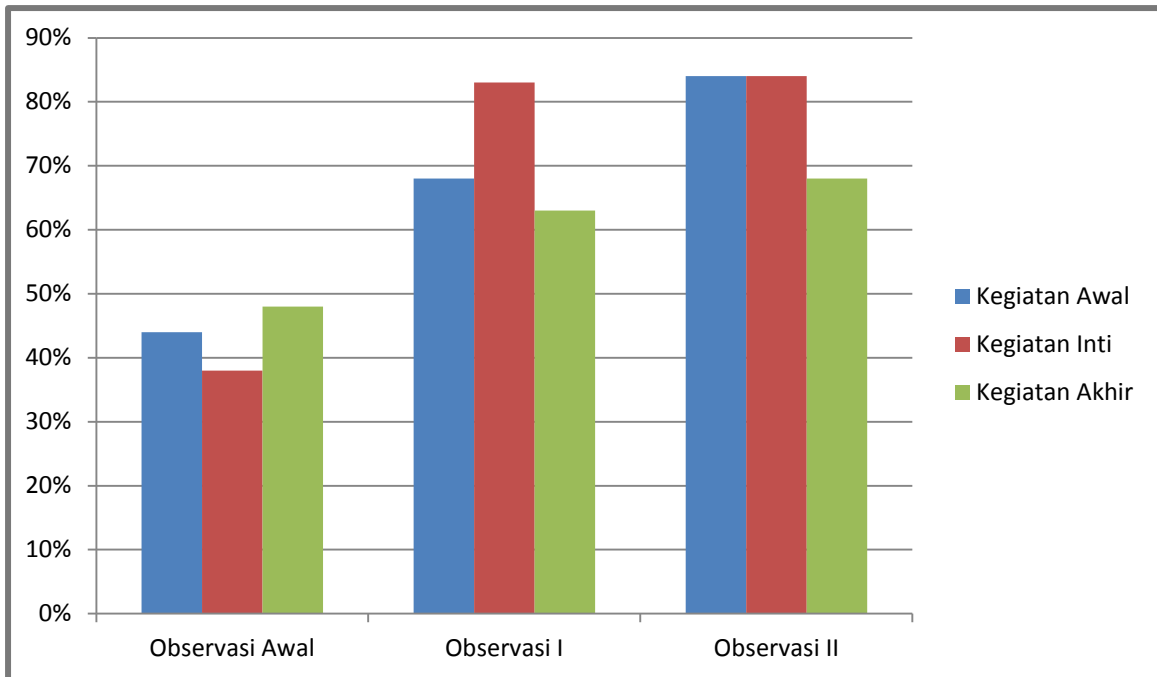
NO RESP	11	12	13	14	15	JML
1	4	4	4	4	4	20
2	5	5	5	5	5	25
3	4	5	5	4	4	22
4	4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	4	4	20
6	5	5	5	5	5	25
7	5	5	5	5	5	25
8	4	4	4	4	4	20
9	4	4	5	4	4	21
10	4	4	5	4	4	21
11	4	4	4	4	4	20
12	5	5	5	5	5	25
13	5	5	5	5	5	25
14	4	4	4	4	4	20
15	4	4	4	4	4	20
16	4	4	4	4	4	20
17	5	5	5	5	5	25
18	4	4	4	4	4	20
19	4	4	4	4	4	20
20	5	5	5	5	5	25
21	4	4	4	4	4	20
22	4	4	4	4	4	20
23	4	4	4	4	4	20
24	4	4	4	4	4	20
25	5	5	5	5	5	25
JML	109	111	113	108	108	549

Skor Ideal $5 \times 5 \times 25 = 625$

Skor $544:625=0.87$ atau 87%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan dilihat dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan bahasa kelas dinilai sangat baik yang dibuktikan oleh capaian skor 87%. Dengan demikian pelatihan yang diberikan dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa kelas dalam bahasa Inggris.

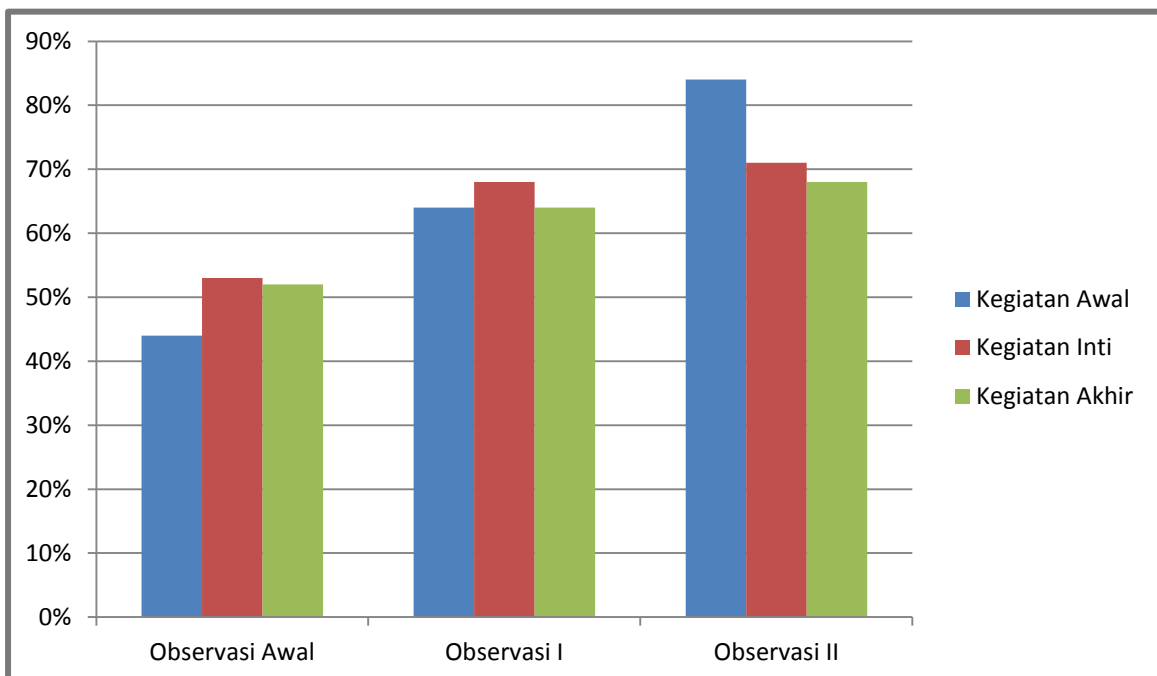
Disamping data dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 25 guru, hasil observasi kepada 3 guru membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan bahasa kelas. Peningkatan penggunaan bahasa kelas oleh 3 guru (guru 1, guru 2, dan guru 3) di 3 sekolah yang berbeda, yaitu SD No. 2 Panji, Sd No. 2 Sukasada, dan SD No. 4 Sukasada dapat dilihat pada grafik 1:



Grafik 1. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 1

Berdasarkan grafik 1, dapat disimpulkan bahwa guru 1 yang berlatar belakang bahasa Inggris, pada observasi 1 (pasca pelatihan) mengalami peningkatan dalam

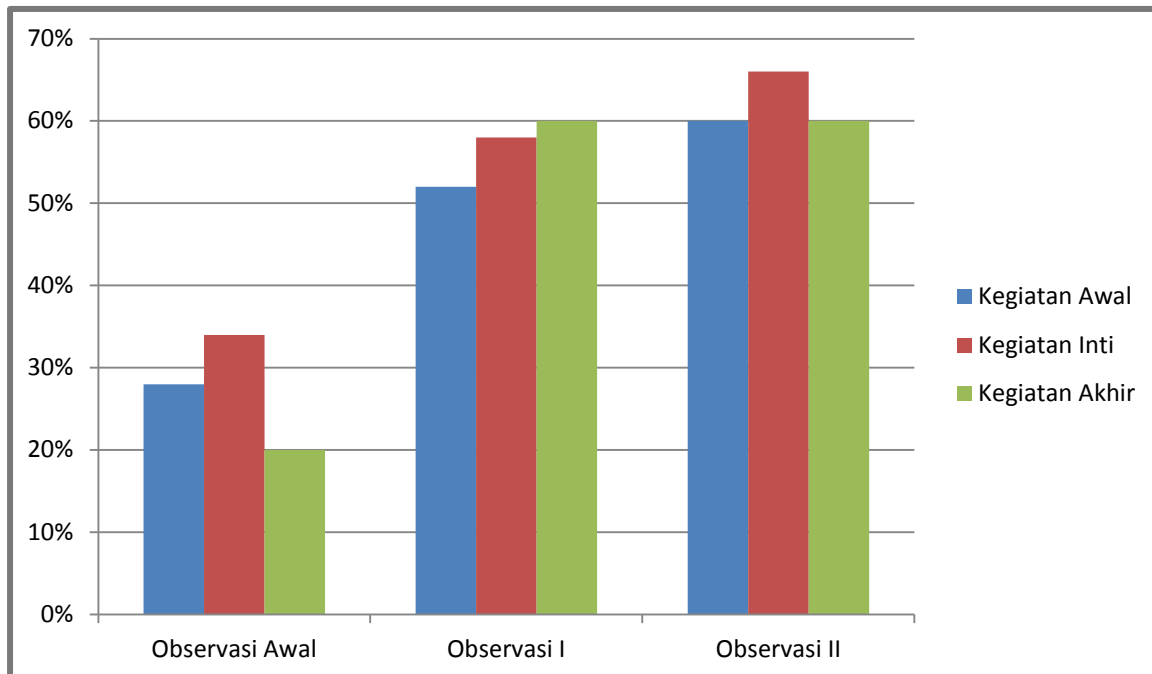
menggunakan bahasa kelas sebanyak 28,3%. Kemudian, pada observasi 2 (pasca pelatihan), penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan sebanyak 35,67%.



Grafik 2. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 2

Berdasarkan grafik 2, dapat disimpulkan bahwa guru 2 yang berlatar belakang bahasa Inggris, pada observasi 1 (pasca pelatihan) mengalami peningkatan dalam

menggunakan bahasa kelas sebanyak 15,33%. Kemudian, pada observasi 2 (pasca pelatihan), penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan sebanyak 24,67%.



Grafik 3. Penggunaan Bahasa Kelas oleh Guru 3

Berdasarkan grafik 3, dapat disimpulkan bahwa guru 3 yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris, pada observasi 1 (pasca pelatihan) mengalami peningkatan dalam menggunakan bahasa kelas sebanyak 29,3%. Kemudian, pada observasi 2 (pasca pelatihan), penggunaan bahasa kelas mengalami peningkatan sebanyak 34,66%.

Dari semua data yang dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa kelas 3 fase pembelajaran (awal, inti, dan akhir) setelah diberikan pelatihan mendesain dan mempraktekkan penggunaan bahasa kelas. Peningkatan terjadi gradual dari observasi 1 ke observasi 2 pasca pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila para guru secara terus menerus berlatih

menggunakan bahasa kelas, maka kemampuan mereka untuk menggunakan ekspresi-ekspresi dalam bahasa Inggris akan semakin meningkat sehingga kualitas pembelajaran bahasa Inggris akan semakin membaik.

Dari semua temuan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang patut dikaji. Pada observasi awal, dapat dibuktikan bahwa guru yang berlatar belakang bahasa Inggris maupun yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris menggunakan lebih banyak bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk kasus guru yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris, dapat dipahami bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang terbatas dalam bahasa Inggris sehingga mereka kurang dapat menggunakan bahasa Inggris yang

mengajar. Namun demikian, temuan menarik justru ditunjukkan oleh dua guru yang berlatar bahasa Inggris, yang juga didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam mengajar. Ketika ditanyakan secara informal, mereka mengatakan bahwa mereka takut kalau berbahasa Inggris terus, siswa tidak atau kurang bisa memahami pelajaran. Kekhawatiran kedua orang guru tersebut cukup beralasan karena yang dipentingkan bagi mereka adalah bahwa setiap mengajar siswa mereka penting untuk mengerti pelajaran yang diterima. Mereka lupa faktor pembiasaan (*habit formation*) pada aliran *behaviorism* banyak berpengaruh dalam usaha mereka belajar (Richards & Rodgers, 2003; Larsen-Freeman, 2010). Bila mereka terus secara konsisten diajar bahasa Inggris melalui berpikir dalam dua bahasa. Padahal guru dapat membentuk kebiasaan mereka untuk berpikir dalam bahasa target, sehingga kebiasaan ini akan berdampak pada kemampuan mereka menggunakan bahasa target dengan baik secara perlahan.

Untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya khususnya pengetahuan mereka dalam mengajarkan bahasa Inggris, maka kegiatan yang diupayakan oleh tim pelaksana adalah berupa pelatihan. Danim & Khairil (2011:17) menegaskan satu dari empat kegiatan yang dilakukan adalah peningkatan profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Adapaun pelatihan yang diberikan adalah pelatihan dalam menggunakan bahasa kelas dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini sangat bermanfaat diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas. Profesionalitas dapat diukur dari pengetahuan yang baik dalam bidang studi dan kemampuan menjadi praktisi

yang cakap di dalam kelas (Walker dalam Yuwono & Harbon, 2011).

Pada kegiatan awal pelatihan, para guru diberikan pengetahuan tentang hakikat pembelajaran untuk anak-anak dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka akan sukses belajar bahasa Inggris bila diberikan oleh orang dewasa (guru) yang memahami karakteristik utama anak-anak, yaitu mereka akan senang belajar bila pembelajaran dikemas dengan cara bermain sambil belajar, tidak mengajarkan sesuatu yang abstrak, dan dikemas secara menyenangkan (Brown, 2001). Disamping itu, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) harus memahami bahwa tugas mereka untuk mengembangkan intelegensi jamak anak-anak melalui pembelajaran. Hal ini senada dengan konsep yang dijelaskan oleh Moon (2000) dan Paul (2003), bahwa guru merupakan sumber belajar penting dan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, oleh karena itu guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target yang memadai agar anak-anak dapat memiliki kompetensi berkomunikasi dalam bahasa yang mereka pelajari. Berdasarkan pemahaman itulah, maka kegiatan pelatihan dalam pengetahuan tentang bahasa kelas krusial untuk dilakukan agar para guru dapat menjadi model bahasa Inggris yang baik bagi para siswanya.

Penyemaian informasi tentang bahasa kelas, yaitu ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang sederhana dan bermakna perlu diupayakan pemanfaatannya untuk membangun interaksi antara guru dan siswa, yaitu berupa komunikasi dalam bahasa target. Guru hendaknya bisa membimbing siswa melalui pemberian

contoh-contoh. Dari contoh-contoh ekspresi yang digunakan para siswa dapat dibiasakan untuk mendengar instruksi dalam bahasa target dan bila sudah sering mendengar ekspresi tertentu digunakan maka mereka akan bisa menggunakannya. Hal ini terkait dengan paparan Scott dan Ytreberg (2000) dan Paul (2003) bahwa guru perlu menggunakan bahasa kelas untuk instruksi-instruksi kelas, yaitu melalui pemberian contoh dan melalui contoh, guru dapat membimbing siswa untuk menggunakan ekspresi-ekspresi bahasa Inggris secara natural. Nation (2003) juga dengan tegas menyatakan bahwa ketika siswa memiliki sedikit kesempatan menggunakan bahasa target di luar kelas, tugas guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris yang dipelajari di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), maka sudah menjadi kewajiban guru untuk memaksimalkan penggunaan bahasa kelas di dalam kelas, karena hanya guru yang menjadi sumber pelajaran paling utama dalam situasi dimana siswa tidak banyak mendapatkan paparan di luar kelas.

Bukti yang menegaskan adanya peningkatan penggunaan bahasa kelas adalah hasil observasi pasca pelatihan kepada 3 orang guru. Peningkatan mereka dalam penggunaan bahasa kelas dapat dilihat pada kegiatan awal, inti dan akhir pada tabel 4.5 sd 4.10 diatas. Untuk melihat peningkatan pada masing-masing guru dari ketiga guru dapat dilihat pada grafik 4.1 sd 4.3. Sebelum diberikan pelatihan, pada kegiatan awal, guru 1 dan guru 2 yang memiliki latar belakang bahasa Inggris hanya menggunakan bahasa kelas sebanyak 44%. Di lain pihak, guru 3 yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris hanya menggunakan bahasa kelas sebanyak 28%. Sesuai dengan

temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebelum pelatihan, penggunaan bahasa kelas oleh semua guru model dapat dikategorikan rendah (di bawah 50%) atau didominasi dengan bahasa Indonesia terutama pada guru 3.

Pada kegiatan ini, sebelum mendapat pelatihan, guru 2 yang berlatar belakang bahasa Inggris mampu menggunakan bahasa kelas dengan baik yaitu sebanyak 54%. Sementara itu guru 1 dan guru 3 masih didominasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran dimana guru 1 yang berlatar belakang bahasa Inggris hanya menggunakan bahasa kelas sebanyak 38% sedangkan guru 3 yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris hanya menggunakan bahasa kelas sebanyak 34%. Pada kegiatan akhir, sebelum mendapat pelatihan, guru 1 dan guru 2 yang memang berlatar belakang bahasa Inggris mampu mengkombinasikan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan seimbang (guru 1 sebanyak 48% dan guru 2 sebanyak 52%). Sedangkan guru 3 yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris mayoritas melakukan kegiatan akhir pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia (penggunaan bahasa kelas sebanyak 20%)

Sedangkan pada observasi 1 setelah diberikan pelatihan, pada kegiatan awal semua guru mengalami peningkatan dalam penggunaan bahasa kelas. Guru 1 yang awalnya menggunakan bahasa kelas sebanyak 44%, setelah mendapat pelatihan menjadi 68%. Begitu juga dengan guru 2, penggunaan bahasa kelas yang awalnya 44%, setelah mendapat pelatihan menjadi 64%. Pada guru 3, penggunaan bahasa kelas yang awalnya 28%, setelah mendapat pelatihan menjadi 52%.

Pada kegiatan inti pasca pelatihan, guru 1 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 44%. Guru 2 mengalami peningkatan sebanyak 14%. Guru 3 yang tidak belatar belakang bahasa Inggris mengalami peningkatan penggunaan bahasa kelas sebanyak 24%. Sesuai dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa setelah mendapat pelatihan, semua guru mengalami peningkatan penggunaan bahasa kelas pada kegiatan inti pembelajaran.

Pada kegiatan akhir, penggunaan bahasa kelas oleh semua guru model pasca mendapat pelatihan juga meningkat. Guru 1 mengalami peningkatan sebanyak 16%, dan guru 2 meningkat sebanyak 12%. Pada guru 3, penggunaan bahasa kelas pada kegiatan akhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 40%.

Berlanjut pada observasi 2 pasca pelatihan, kemampuan penggunaan bahasa kelas yang dimiliki ketiga guru tersebut semakin meningkat. Pada kegiatan awal, guru 1 dan guru 2 berhasil menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa mayoritas sebanyak 84%. Begitu juga dengan guru 3 yang berhasil menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa mayoritas pada kegiatan awal, persentase penggunaan bahasa kelas yang dicapai sebanyak 60%. Sesuai dengan angka pencapaian tersebut, dapat dikatakan bahwa pada kegiatan awal semua guru berhasil menggunakan bahasa Inggris lebih banyak daripada bahasa Indonesia.

Pada observasi 2 kegiatan inti, guru 1 mencapai persentase penggunaan bahasa kelas yang paling tinggi dibandingkan dengan guru lainnya yaitu sebanyak 84% (meningkat 2%). Pada guru 2, persentase penggunaan bahasa kelas sebanyak 72% (meningkat 4%).

Sedangkan pada guru 3, persentase penggunaan bahasa kelas sebanyak 66% (meningkat 8%). Secara keseluruhan, pada observasi 2 kegiatan inti, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa kelas oleh seluruh guru model kembali meningkat.

Beranjak menuju observasi 2 pada kegiatan akhir, ketiga guru model mengombinasikan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia untuk menutup pelajaran. Guru 1 dan guru 2 menggunakan bahasa kelas sebanyak 68% dan guru 3 sebanyak 60%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan bahasa kelas di dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan bahasa kelas di dalam proses pembelajaran.

Hasil pelatihan yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner kepada 25 orang guru juga membuktikan bahwa efektivitas pelatihan bahasa kelas mendapat skor 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini bermakna bahwa semua guru menilai bahwa pelaksanaan pelatihan dinilai efektif dalam meningkatkan profesionalitasnya. Berdasarkan hasil ini, maka dapat dikatakan bahwa hasil kegiatan ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Chang (2010) dalam surveinya di Taiwan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kelas. Dalam kasus pelatihan ini, para guru memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pelatihan yang dinilai sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa kelas.

4. Penutup

Berdasarkan pembahasan kegiatan yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

- 1) Melalui pelatihan berupa penyemaian informasi oleh narasumber, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penggunaan bahasa kelas (*classroom language*) yang dibuktikan dari hasil kuesioner yaitu 87% bahwa pelatihan yang diberikan dinilai sangat baik tingkat efektivitasnya oleh 25 orang guru.
- 2) Melalui kegiatan pelatihan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan bahasa kelas (*classroom language*) juga dinyatakan efektif dari hasil kuesioner baik pada saat mendesain pembelajaran (88%) dan mengimplementasikan pembelajaran 87% yang dinilai sangat baik oleh 25 orang guru. Di samping itu temuan melalui observasi pasca pelatihan juga membuktikan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa kelas dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chang, Y-Y. 2010. English-Medium Instruction for Subject Courses in Tertiary Education: Reactions from Taiwanese Undergraduate Student. *Taiwan International ESP Journal*, Volume 2, Number 1 (pp. 55-84)
- Danim, S. & Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dantes, N. 2009. *Standar Kompetensi Dosen*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N. 2012. Pendidikan Profesi Guru dalam Kaitannya dengan Peningkatan Profesionalisme Guru (Refleksi Tentang Struktur Program LPTK). Tersedia pada <http://nyomandantes.wordpress.com/page/2/> (diakses tanggal 28 Januari 2012).
- Harmer, J. 2007. *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- Koster, W. 2006. Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen, Sikap dan Pandangan Seorang Anggota Fraksi PDIP DPR RI dalam Pembentukan dan Pelaksanaan UU Guru dan Dosen. Hak Cipta @ Wayan Koster, November 2006.
- Larsen-Freeman, D. 2010. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- McKay, P. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moon, J. 2000. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Nation, P. 2003. The Role of the First Language in Foreign Language Learning. *Asian EFL Journal*. Volume 5, Issue 2. http://www.asian-efl-journal.com/site_map_2003.php (diakses tanggal 30 Agustus 2012).

- Paul, D. 2003. *Teaching English to Children in asia*. Hong Kong: Pearson Education Asia Ltd.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratminingsih, N. M. 2010. Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris: Studi Eksperimen pada Siswa SD LAB Undiksha Singaraja. *Disertasi Doktor* (tidak diterbitkan). Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 2003. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.